



ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VII C DAN VII D SMP NEGERI 17 MALANG

Hamidi Rasyid¹, Siti Nurhalijah²

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosia^{1,2}

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}

Email: hamidirasyid21@gmail.com

Corresponding author:

Hamidi Rasyid

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: hamidirasyid21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memetakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru IPS dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, dengan pola dominan visual, auditori, kinestetik, serta multimodal. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran IPS yang lebih adaptif agar dapat mengakomodasi keragaman cara belajar peserta didik.

Kata kunci: gaya belajar, visual, auditori, kinestetik, IPS.

Abstract: This study aims to map the visual, auditory, and kinesthetic learning styles of students in social studies learning in grades VII C and VII D of SMP Negeri 17 Malang. This study uses a qualitative descriptive approach with social studies teachers and students selected purposively as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that students have diverse learning style tendencies, with dominant patterns of visual, auditory, kinesthetic, and multimodal. This finding emphasizes the need for more adaptive social studies learning to accommodate the diversity of student learning styles.

Keywords: learning styles, visual, auditory, kinesthetic, social studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses yang dirancang dengan sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali dan mengasah kemampuan dirinya. Ini mencakup pengembangan sisi batiniah, kedewasaan dalam mengontrol emosi, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, penanaman nilai-nilai moral, hingga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sosial, kebangsaan, serta kenegaraan (UU No. 20 Tahun 2003). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik belajar peserta didik. Dalam hal ini, gaya belajar menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam proses penerimaan, pengolahan, dan pengingatan informasi.

Pembelajaran IPS menuntut proses yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keaktifan peserta didik dalam mengolah informasi (Rasyid et al 204). Dalam praktiknya, peserta didik tidak selalu merespons pembelajaran dengan cara yang sama karena memiliki kecenderungan belajar yang berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran apabila guru tidak menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan itu, pembelajaran yang responsif

terhadap keragaman peserta didik menjadi semakin penting dalam kurikulum yang menekankan kebutuhan belajar individual (Santrock 2012 & Letheridge 1980).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang, terlihat adanya variasi cara peserta didik memahami materi IPS. Sebagian lebih mudah memahami penjelasan melalui gambar, peta, atau catatan, sebagian lain lebih cepat menangkap materi melalui penjelasan lisan, sedangkan lainnya lebih terbantu melalui kegiatan praktik, diskusi, atau simulasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemetaan gaya belajar peserta didik agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pola tersebut juga menguatkan perlunya pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS karena guru perlu menyesuaikan metode, media, dan aktivitas belajar dengan profil peserta didik (AB Marisyah et al 2019 & Kemdikbud 2022).

Penelitian ini penting karena masih terbatas kajian yang secara spesifik membahas gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada pembelajaran IPS di kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang. Di sisi lain, konsep VAK sendiri masih diperdebatkan dalam literatur pendidikan karena sebagian psikolog menilai model ini lemah secara empiris dan berpotensi disalahgunakan bila diterapkan secara kaku (Aldiyah 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memetakan kecenderungan gaya belajar peserta didik, tetapi juga menempatkannya sebagai dasar refleksi pedagogis untuk pengembangan pembelajaran IPS yang lebih adaptif dan kontekstual.

Pembelajaran IPS menuntut proses yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keaktifan peserta didik dalam mengolah informasi. Dalam praktiknya, peserta didik tidak selalu merespons pembelajaran dengan cara yang sama karena memiliki kecenderungan cara belajar yang berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran apabila guru tidak menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik peserta didik (Afrila 2025).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang, terlihat adanya variasi cara peserta didik memahami materi IPS. Sebagian lebih mudah memahami penjelasan melalui gambar, peta, atau catatan, sebagian lain lebih cepat menangkap materi melalui penjelasan lisan, sedangkan lainnya lebih terbantu melalui kegiatan praktik, diskusi, atau simulasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemetaan gaya belajar peserta didik agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini penting karena masih terbatas kajian yang secara spesifik membahas gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada pembelajaran IPS di kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memetakan kecenderungan gaya belajar peserta didik sebagai dasar pengembangan pembelajaran IPS yang lebih adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang ingin mengungkap fakta dibalik fenomena yang terjadi (Moleong 2017). Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 17 Malang. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS dan peserta didik kelas VII C dan VII D yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPS.



Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru IPS dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti perangkat pembelajaran, hasil belajar, dan arsip terkait (Murdiyanto 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara terstruktur dan semi terstruktur, serta dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku belajar peserta didik, pedoman wawancara digunakan untuk menggali kecenderungan gaya belajar dan pengalaman belajar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan lapangan (Miles Huberman 2014).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara interaktif (Miles Huberman 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII C dan VII D memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar visual tampak dominan pada sebagian peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui media gambar, peta, diagram, dan video. Gaya belajar auditori terlihat pada peserta didik yang lebih responsif terhadap penjelasan lisan, diskusi, dan tanya jawab. Sementara itu, gaya belajar kinestetik tampak pada peserta didik yang lebih aktif memahami materi melalui aktivitas praktik, simulasi, dan kegiatan langsung. Pola ini menunjukkan bahwa satu strategi pembelajaran tidak selalu efektif untuk seluruh peserta didik karena profil belajar mereka berbeda (Pashler dkk 2008).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS, keragaman tersebut penting karena materi IPS memadukan konsep sosial, sejarah, dan geografi yang membutuhkan kombinasi penjelasan verbal, visualisasi data, dan aktivitas yang melibatkan pengalaman belajar langsung. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas (suparno 1998 & Syahbana 2010). Dengan demikian, keberadaan gaya belajar yang beragam bukan hambatan, melainkan dasar bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang lebih responsif.

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak hanya menampilkan satu kecenderungan, melainkan kombinasi dua atau tiga gaya belajar sekaligus. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kategori visual, auditori, dan kinestetik lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan dominan daripada label yang kaku. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa pembelajaran perlu disusun secara fleksibel agar siswa dapat mengakses materi melalui berbagai jalur belajar. Pada saat yang sama, temuan ini juga memperkuat catatan kritis terhadap penggunaan VAK secara absolut karena model tersebut memiliki dukungan empiris yang terbatas (Ghufro 2013 & Jufri 2013).

Dari sisi proses pembelajaran, guru IPS di kelas yang diteliti telah berupaya menggunakan variasi media dan aktivitas. Namun, keterbatasan sarana masih menjadi hambatan untuk



mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi secara penuh. Misalnya, penggunaan media visual belum selalu didukung perangkat yang memadai, sedangkan aktivitas praktik dan simulasi juga memerlukan waktu serta pengelolaan kelas yang lebih intensif. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan sekolah dan ketersediaan fasilitas pembelajaran (Febriyanti 2021 & Fallace 2021).

Secara analitis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi gaya belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar, minat, kebiasaan, dan strategi mengajar yang selama ini diterima peserta didik. Peserta didik yang terbiasa menerima informasi melalui penjelasan guru cenderung lebih nyaman pada pola auditori, sedangkan peserta didik yang sering berinteraksi dengan media visual lebih mudah memahami peta, diagram, atau catatan. Sementara itu, peserta didik yang aktif bergerak atau terlibat dalam tugas praktik cenderung menonjol pada gaya kinestetik. Dengan demikian, kecenderungan gaya belajar tidak lahir secara tunggal, tetapi terbentuk dari interaksi antara individu dan lingkungan belajar (Cholifah 2018 & Coffield dkk 2024).

Bila ditinjau dari kontribusi ilmiah, penelitian ini menegaskan pentingnya pemetaan gaya belajar dalam pembelajaran IPS pada kelas VII C dan VII D sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kontribusi ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai profil belajar peserta didik pada konteks lokal sekolah, sehingga guru memiliki dasar yang lebih konkret untuk menentukan variasi metode, media, dan aktivitas. Temuan tersebut juga relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik dalam IPS maupun mata pelajaran sosial lainnya (Alhafiz 2022, Deporter 2000 & Dunlosky dkk 2013).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberi implikasi bahwa guru IPS tidak cukup hanya mengetahui keberagaman gaya belajar, tetapi perlu menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran. Misalnya, materi yang disajikan secara verbal dapat diperkuat dengan gambar atau peta, lalu ditindaklanjuti dengan diskusi atau simulasi agar peserta didik dengan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik sama-sama terfasilitasi. Dengan desain seperti ini, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih inklusif, bermakna, dan selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik. Karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa diferensiasi pembelajaran harus berangkat dari data kelas, bukan sekadar asumsi umum tentang tipe belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII C dan VII D SMP Negeri 17 Malang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan multimodal. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keberagaman gaya belajar perlu direspons dengan strategi pembelajaran IPS yang lebih adaptif dan bervariasi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemetaan gaya belajar peserta didik secara spesifik pada konteks pembelajaran IPS di kelas VII C dan VII D, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keterbatasan



penelitian ini adalah fokusnya hanya pada satu sekolah dan dua kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Guru IPS disarankan untuk menggunakan variasi metode, media visual, penjelasan lisan, dan aktivitas praktik agar kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda dapat terakomodasi. Sekolah disarankan mendukung pembelajaran dengan penyediaan fasilitas yang memadai seperti LCD, speaker, dan media peraga IPS.

Peneliti selanjutnya disarankan meneliti hubungan gaya belajar dengan hasil belajar, motivasi belajar, atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas subjek agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, & R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Afrila, D. A. R. (2025). Analisis gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Aldiyah, E. (2021). Perubahan gaya belajar di masa pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Cholifah, T. N. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 65–74.
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning*. London: Learning and Skills Research Centre.
- DePorter, B. (2000). *Quantum teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58.
- Fallace, T. (2021). Where did the visual, auditory, and kinesthetic learning style typology come from? *History of Psychology*, 24(4), 1–17.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Aisyah*.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2013). *Gaya belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbud.
- Letheridge, S., & Cannon, C. R. (Eds.). (1980). *Bilingual education: Teaching English as a second language*. New York: Praeger.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.



- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119.
- Rasyid, H., et al. (2024). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Santrock, J. W. (2012). Educational psychology. New York: McGraw-Hill.
- Suparno. (1998). Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta.
- Syabhana, A. (2010). Strategi pembelajaran matematika. Yogyakarta: Graha Ilmu.